ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 2137 - 2143
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026

Relevansi Pendidikan Karakter Perspektif K.H Hasyim Asy'ari dengan Merdeka Belajar

Informasi Naskah

Syukron Darsyah[1]
Isnaini Septemiarti[2]

STAI Nurul Hidayah Selatpanjang, Indonesia

syukron@stai-nh.ac.id[1]
isnainiseptemiarti@gmail.com[2]

Abstrak

Fokus utama penulisan artikel ini adalah tentang relevansi pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari dengan merdeka belajar. Studi ini merupakan studi kualitatif yang jenisnya penelitiannya adalah studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui teknik dokumen dengan sumber data berbagai literatur baik jurnal, buku ataupun literatur yang relevan dengan pokok pembahasan. Literatur yang terkumpul dianalisis dengan beberapa tahapan untuk selanjutnya diambil penarikan kesimpulan yang ditampilkan pada bagian akhir dalam artikel ini. Artikel ini telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari dengan merdeka belajar mempunyai relevansi dan keterkaitan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa point seperti pendidikan yang menekankan dasar spritualitas agama yang kuat, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang bernilai, kemandirian dalam belajar, kebebasan berpikir kritis dalam menuntut ilmu, pemberdayaan pendidik dalam pembelajaran, penghormatan kepada kebhinekaan dan berkeadilan dan pendidikan yang mengutamakan kerjasama dan kolaborasi. Adanya relevansi tersebut akan berimplikasi pada kemandirian belajar peserta didik, penguatan integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, penguatan peran pendidik dan pelegetimasian kembali pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter bangsa. Adanya relevansi dan keterkaitan antara pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari dengan merdeka belajar akan berdampak kepada pola dan sistem pembentukan karakter yang integral dan berkesinambungan.

Kata Kunci:
Relevansi, Pendidikan Karakter, Merdeka Belajar, K.H Hasyim Asy'ari.

Abstract

The main focus of this article is the relevance of K.H. Hasyim Asy'ari's perspective on character education to independent learning. This study is a qualitative study with a library research approach. Data were collected through document analysis techniques using various sources of literature, including journals, books, and other relevant literature. The collected literature was analyzed in several stages to draw conclusions, which are presented at the end of this article. This article has shown that K.H. Hasyim Asy'ari's perspective on character education and independent learning are relevant and interconnected. This can be seen from several points, such as education that emphasizes a strong religious spiritual foundation, education oriented towards the formation of valuable character, independence in learning, freedom of critical thinking in seeking knowledge, empowerment of educators in learning, respect for diversity and justice, and education that prioritizes cooperation and collaboration. This relevance will have implications for student learning independence, strengthening the integration of Islamic and national values, strengthening the role of educators, and re-legitimizing education as a vehicle for national character formation. The relevance and connection between K.H. Hasyim Asy'ari's perspective on character education and independent learning will impact the pattern and system of character development that is integral and sustainable.

Key Word:
Relevance, Character Education, Independent Learning, K.H. Hasyim Asy'ari.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Perbincangan dan pembahasan tentang pendidikan karakter saat ini masih menjadi tema yang menarik, relevan dan penting untuk didiskusikan dan dibahas. Setelah banyak diperbincangkan oleh Thomas Lickona, seorang tokoh yang dianggap sebagai pelopor pertama pendidikan karakter di abad modern dan mendapat banyak tanggapan, pada akhirnya memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep pendidikan karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan di dunia pendidikan dan masyarakat. Saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter dan menjadi lebih banyak dikembangkan oleh banyak orang di dunia. Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral, adab dan kesopanan yang selama ini masih menjadi permasalahan utama yang mengemuka dan menjadi perbincangan ddi kalangan masyarakat banyak.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Dalam perspektif sejarah Islam, pendidikan karakter sebenarnya sudah menjadi perhatian utama. Banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam sejak zaman klasik sampai abad modern yang membuat karya tentang pentingnya karakter dan akhlak bagi individu atau peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kitab Adab al-Mu'alimin karya Ibnu Sahnun. Ada juga kitab Adāb al-ʿĀlim Wa al-Mutaʿallim karya K.H Hasyim Asyari, Ibnu Miskawaih dengan Tahzibul al-Akhlaq Wa Tathir al-A'araq, Burhanuddin al-Zanuji dengan kitabnya Ta'alim al-Muta'alim dan lain sebagainya. Karya-karya tersebut sampai saat ini masih menjadi rujukan dan pijakan dalam membentuk karakter individu yang dicita-citakan.

K.H. Hasyim Asy'ari adalah seorang tokoh pendidikan yang mengkaji konsep pendidikan karakter secara mendalam khususnya didalam kitab Adāb al-ʿĀlim Wa al-Mutaʿallim. Pemikiran beliau apabila diimplementasikan pada zaman sekarang pada akhirnya akan menghasilkan generasi bangsa Indonesia yang baik dan berkarakter. Konsepsi merdeka belajar di sisi lain dalam perbincangan pendidikan nasional dan pembentukan karakter menjadi sebuah hal yang perlu dikaji secara mendalam. Konsepsi pendidikan karakter dalam perspektif K.H Hasyim Asy'ari akan menarik apabila dibahas dan dihubungkan dengan konsep merdeka belajar yang saat ini menjadi kurukulum nasional dan menjadi panduan umum bagi pembentukan karakter individu dan proses pembelajaran di satuan-satuan pendidikan dan masyarakat. Relevansi dan keterkaitan antara keduanya merupakan bagian dari penguatan dan pendalaman dalam mencari formula yang baku dalam pembentukan karakter.

Definisi secara etimologi juga terdapat dalam bahasa Inggris yang memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf. Definisi tersebut menggambarkan bahwa pemaknaan terhadap karakter bisa ditinjau dari berbagai macam sudut pandang dan pendekatan. Dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai khuluq, sajiyyah, thabu'u (budi pekerti, tabiat atau watak), selain itu juga diartikan sebagai syakhshiyyah yang artinya lebih kepada personality (kepribadian). Karakter juga dapat diartikan sebagai sebuah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, watak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Jadi, bisa dikatakan bahwa orang yang berkarakter berarti adalah orang-orang yang berkepribadian, berprilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak.

Karakter juga bisa diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap-tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, tetap, terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk melakukan pengidentifikasian seorang pribadi. Karakter juga merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Secara terminologis, banyak ahli yang telah mendefinisikan pendidikan karakter menjadi sebuah pemaknaan yang komprehensif. Salah satu pemaknaan tentang pendidikan karakter yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Setidaknya terdapat 4 (empat) sumber dan dasar pendidikan karakter yang harus dipahami dan diketahui dengan baik yaitu agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Agama merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter manusia, karena agama merupakan tuntunan untuk kehidupan kita agar kita dapat bersikap, berucap, dan memiliki karakter yang sesuai dengan norma dan etika. Sedangkan filsafat merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mencakup prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai suatu dasar filsafat negara maka sila-sila didalam pancasila merupakan suatu sistem nilai yang merupakan suatu kesatuan.

Salah satu cara untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkarakter adalah dengan menerapkan pendidikan berbasis budaya lokal yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural. Perbedaan kultur budaya yang beragam, namun tetap menjaga nilai budaya daerahnya adalah menjadi nilai positif bagi para generasi muda.

METODE PENELITIAN

Artikel penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (literature review). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan atas objek yang diteliti yakni tentang relevansi pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari dengan merdeka belajar. Kajian pustaka (library research) adalah penelaahan terhadap bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek yang akan diteliti dan dibahas. Bahan-bahan bacaan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dimaksud pada umumnya berbentuk jurnal ilmiah, makalah, skripsi, tesis, dan disertasi dan sumber lainnya baik yang belum maupun sudah diterbitkan.

Penulisan artikel ini menggunakan metode literature review. Literature review berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran tulisan tentang beberapa sumber pustaka (dapat berupa artikel jurnal, buku, slide, informasi, internet dll) tentang topik yang dibahas. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan membaca, mencatat dan mendeskripsikan dan menyusunnya secara sistematis. Literatur yang terkumpul dianalisis dengan beberapa tahapan. Pertama; melakukan pemanajemenan dan pereduksian terhadap literatur yang telah dikumpulkan, kedua; melakukan pembacaan dan sekaligus penganalisaan terhadap literatur yang terkumpul, ketiga; melakukana visualisasi dari literatur yang ada dengan bentuk pengklasifikasian sesuai dengan sub pembahasan dalam artikel, dan keempat; penarikan kesimpulan yang ditampilkan pada bagian akhir dalam artikel penelitian ini. Adapun dalam teknik analisis data dalam artikel ini menggunakan analisis isi (Content Analysis). Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks ke konteks penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asyari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dengan merdeka belajar mempunyai relevansi dan keterkaitan yang cukup kuat. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa konsepsi pendidikan karakter merupakan hal yang sudah lama berkembang dan menjadi pijakan dalam membentuk manusia yang berkarakter dan beradab. Pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim mempunyai relevansi dan keterkaitan yang cukup signifikan dengan merdeka belajar. Ini dibuktikan dengan kesamaan pandangan dan sudut pandang dalam membaca persoalan dan permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan pada umumnya dan kesamaan design dalam merekonstruksi pendidikan karakter menjadi lebih progresif dan integral sehingga dapat berimbas pada perkembangan dan pengembangan output dalam sebuah proses pendidikan. Beberapa keterkaitan atau relevansi antara pemikiran pendidikan karakter K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dengan merdeka belajar dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pendidikan yang menekankan dasar spritualitas agama yang kuat.

K.H Hasyim Asy'ari dalam kitabnya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim menekankan pentingnya menghadirkan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa kedalam setiap tindak tanduk dan prilaku individu apakah itu pendidik dan peserta didik dan yang bersinggungan dengan dunia pendidikan dalam sebuah proses pembelajaran dan menuntut ilmu pengetahuan. Hal tersebut misalnya ketika seorang peserta didik akan memulai pembelajaran atau menuntut ilmu maka harus mampu memperbaiki niat dalam proses mencari ilmu dengan tujuan untuk mencari ridha Allah SWT. Selain itu, peserta didik juga harus mampu mengamalkan, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghiasi batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selain niat hanya kepada Allah SWT, peserta didik juga harus mampu untuk membersihkan hati dari akhlak tercela. Hal tersebut nantinya menurut K.H Hasyim Asy'ari untuk memudahkan peserta didik dalam menerima ilmu, pelajaran, menghafal materi, menyingkap makna yang terdalam dan memahami makna-maknanya yang samar dan tersirat dalam setiap materi atau pesan yang disampaikan oleh guru atau pendidik. Selain itu, menanamkan karakter dan sikap qanaah dan wara' kepada diri sendiri dan menghormati pendidik dan teman dengan mengimplementasikan sikap kasih sayang, serta ikatan pertemanan dan persaudaran.

Apa yang menjadi pemikiran K. H Hasyim Asy'ari tersebut selaras dengan apa yang tercantum dalam merdeka belajar yang salah satunya terlihat dalam Profil Pelajar Pancasila dimana diharapkan seorang individu atau peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi dan individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Konsep beriman dapat diartikan sebagai wujud pengakuan dan penghambaan manusia kepada Tuhannya dengan ketentuan yang telah disyariatkan. Berakhlak mulia dapat juga dikonstruksi melalui elemen akhlak dalam beragama, akhlak terhadap pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara yang pada akhirnya menjadi individu yang berkarakter, beriman dan setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam pembentukan generasi muda yang berkarakter dan berakhlak bangsa ditengah-tengah tantangan bangsa di era global saat ini.

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang tangguh dan bernilai

K. H Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan dengan berbagai macam bentuk dan cabangnya, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, moral dan karakter. Hal tersebut ditandai dengan pemikiran tentang bagaimana seharusnya individu atau peserta didik mempunyai karakter yang tangguh dan kuat baik itu karakter terhadap dirinya sendiri sebagai

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

individu manusia, karakter peserta didik kepada pendidik maupun karakter peserta didik terhadap pelajaran atau materi yang akan disampaikan. Menurut K.H Hasyim Asy'ari, bakat dan kecerdasan intelektual tanpa dibarengi karakter yang baik tidak akan ada nilai didalamnya, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab atas adanya berbagai tindak kejahatan, asusila dan hal buruk lainnya.Pendidikan karakter memegang peran penting dalam kembang tumbuh anak dan mempengaruhi prilakunya dimasa depan.

Dalam konteks merdeka belajar, hal ini sejalan dengan upaya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara holistik dan terpadu baik dari segi intelektual maupun karakter. Hal tersebut pada akhirnya mempunyai relevansi yang kuat antara merdeka belajar yang mendorong pembentukan pelajar yang berkarakter pancasila dan yang sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang ditekankan oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam pemikirannya dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.

Kemandirian dalam belajar

K.H Hasyim Asy'ari mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab. Mandiri sendiri dimaknai sebagai sikap individu yang melaksanakan tugas dan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Peserta didik tidak hanya bergantung kepada pendidik tetapi juga berusaha untuk memperluas wawasan melalui belajar mandiri.

Peserta didik juga diharapkan semaksimal mungkin menuntut ilmu secara total, mandiri dan menyeluruh. Peserta didik juga jangan sampai menunda-nunda belajar dan terlalu banyak berangan-angan, karena setiap jam akan melewati umurnya yang tidak mungkin diganti ataupun ditukar. Oleh karena itu, kemandirian dalam belajar merupakan hal yang sangat penting.

Menurut K.H Hasyim Asy'ari, seorang peserta didik harus mampu mengatur waktu tidurnya dengan baik dan selalu menggunakan waktu istirahat dengan semaksimal mungkin. Kalau memungkinkan, seorang peserta didik juga harus mencari waktu untuk melakukan refresing. Refresing adalah kegiatan yang penting untuk mengembalikan kembali suasana batiniah dan jiwa peserta didik akibat kesibukan dalam belajar.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Kemandirian dalam perspektif merdeka belajar memiliki makna bahwa pelajar Indonesia merupakan generasi muda yang harus memiliki sikap bertanggung jawab untuk segala sesuatu yang menjadi tugasnya, baik dalam proses dan hasil belajar. Selain itu, karakter mandiri dalam merdeka belajar adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Cara pandang dan pemikiran K.H Hasyim Asy'ari terhadap kemandirian dalam belajar dan konsep diri dari peserta didik dalam memahami dirinya sangat relevan dan seiring dengan konsep kurikulum merdeka belajar karena apabila diterapkan dalam kehidupan peserta didik maka akan menumbuhkan sikap tanggung jawab bagi dirinya sendiri dalam hal pembelajaran. Dalam konsep merdeka belajar yang tercantum dalam profil pelajar pancasila, kemandirian dikonstruksi melalui pemahaman diri, situasi diri dan regulasi diri. Hal tersebut juga sejalan dengan prinsip student-centered learning dalam Kurikulum Merdeka, di mana peserta didik didorong untuk aktif mengeksplorasi dan mendalami materi sesuai minat dan bakat peserta didik.

Kebebasan berpikir kritis dalam menuntut ilmu

K.H Hasyim Asy'ari mengajarkan pentingnya ijtihad atau pemikiran kritis dalam menuntut ilmu, serta kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu. Ijtihad yang dilakukan tentunya harus sesuai dengan syarat-syarat dasar dan mempunyai latar belakang keilmuan yang memadai. Dalam proses pembelajaran, seorang peserta didik menurut K. H Hasyim Asy'ari harus bersikap kritis dan aktif dalam menyampaikan gagasan-gagasan dan pandangannya terhadap sebuah materi atau permasalahan. Hal tersebut ditunjukkan dalam menghafalkan materi atau bahan pelajaran hendaknya melakukan tashih (perbaikan) terlebih dahulu kepada orang seorang kyai, guru atau orang yang mempunyai kapabilitas dalam ilmu tersebut. Setelah selesai diteliti, barulah mengulang-ulang hafalannya dengan rutin sehingga penghafalannya kuat.

Hal tersebut merupakan bentuk dari rasa kritis terhadap materi yang akan dipelajari dan dihafal. Selain itu, peserta didik juga tidak boleh merasa malu dan takut untuk bertanya tentang materi atau pelajaran dan tidak boleh malu untuk mengatakan tidak paham atau ragu ketika ditanya oleh pendidik. Pemikiran atau nalar kritis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum merdeka belajar. Oleh karena itu, pemikiran tentang sikap kritis dan aktif seperti disampaikan oleh K.H Hasyim Asy'ari sangatlah relevan dengan konsep merdeka belajar. Bernalar kritis adalah suatu kemampuan untuk berpikir secara kritis yang seharusnya terdapat dalam diri pelajar sebagai proses penilaian hal yang rasional, logis, dan sistematis sehingga dipikirkan secara matang. Pemikiran kritis sendiri dapat dikonstruksi melalui beberapa elemen seperti memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Konsep pemikiran kritis ini sangat dekat dengan prinsip merdeka belajar yang memberi ruang kepada peserta didik untuk memilih jalur pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan aspirasinya. Kebijakan yang mendukung hal diatas dalam kurikulum merdeka belajar diantaranya adalah kebijakan penghapusan Ujian Nasional dan pengembangan kurikulum berbasis proyek yang menunjukkan komitmen untuk membebaskan siswa dari sistem pembelajaran yang terlalu kaku, sebagaimana semangat ijtihad yang diajarkan oleh K.H Hasyim Asy'ari.

Pemberdayaan pendidik dalam pembelajaran

K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim menekankan hubungan antara pendidik dan peserta didik yang penuh dengan rasa hormat, kasih sayang dan tanggung jawab. Pendidik tidak hanya sebagai pengajar, akan tetapi juga pembimbing moral dan spiritual serta sebagai teladan yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik. Dalam kurikulum merdeka, pendidik memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator pembelajaran yang bertugas membimbing peserta didik untuk menemukan potensi mereka sendiri. Selain itu, pendidik juga diberi kebebasan lebih besar untuk berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan metode dan sistem pembelajaran yang akan digunakan sehingga pada akhirnya mampu menjadi fasilitator yang membantu peserta didik berkembang menjadi lebih baik lagi. Fasilitator dalam kurikulum merdeka belajar merupakan elemen yang sangat penting dalam kesuksesan proses pembelajaran.

Penghormatan kepada kebhinekaan dan berkeadilan

Dalam hal pergaulan di masyarakat dan dalam proses pembelajaran, K.H. Hasyim Asy'ari selalu menekankan agar selalu mengedepankan akhlak yang mulia, menjaga ukhuwah Islamiyah, menghormati perbedaan, dan berperan aktif dalam kebaikan. Selain itu, keterbukaan dalam belajar merupakan sikap yang harus diikuti oleh pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik harus mampu mengambil pelajaran atau hikmah apapun dari setiap individu tanpa harus membeda-bedakan status, baik itu berupa jabatan, kekayaan, suku, ras, agama, nasab, umur dan persoalan yang lainnya. Seorang pendidik harus mau menerima hikmah itu dimanapun ia berada, karena sesungguhnya hikmah itu adalah ibarat harta benda orang mukmin yang hilang yang diambilnya dimanapun ia akan menemukannya.

Menurut K.H Hasyim Asyari dalam kitabnya menjelaskan bahwa pendidik sepatutnya bersikap demokratis, yaitu memberi perlakuan yang sama kepada semua peserta didik. Pentingnya menghormati peserta didik, memahami kebutuhan mereka dan menciptakan suasana belajar yang inklusif, adil, dan penuh kasih sayang. Pada intinya, seorang pendidik harus bersikap adil terhadap peserta didik dalam segala hal. Adanya perlakukan yang adil nantinya akan menjadikan suasana pembelajaran akan menjadi nyaman, kondusif dan saling berinteraksi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Apa yang menjadi pemikiran K.H Hasyim Asy’ari tersebut selaras dengan apa yang tercantum dalam kurikulum merdeka belajar bahwa seorang pendidik dan peserta didik harus mengedepankan kebhinekaan global dalam setiap langkah. Berbhinekaan global sendiri dapat dikonstruksi melalui mengenal dan menghargai budaya bangsa Indonesia dan budaya dunia, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan berkeadilan sosial. Keadilan sosial sendiri tidak akan terwujud apabila tidak ada kepedulian sosial yang tinggi dari semua pihak.

Pendidikan yang mengutamakan kerjasama dan kolaborasi

K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya menekankan perlunya kerjasama dalam kegiatan pendidikan dan transfer ilmu pengetahuan baik antara pendidik dengan peserta didik, dengan satuan pendidikan maupun dengan masyarakat dilingkungannya. Kerjasama dalam bentuk kolaborasi dalam pembelajaran misalnya dengan mengulang-ulang hafalan dengan rutin sehingga penghafalannya kuat, mereview materi pelajaran yang dijelaskan guru bersama teman-teman, memupuk kepedulian dengan cara saling peduli, menyayangi, menghormati, mengingatkan dan saling tolong-menolong dalam ranah pendidikan maupun dalam hubungan pertemanan dan saling berbagi dengan merapikan dan menata arah pelajaran dan duduk rapi serta berbagi tempat serta saling memotivasi rekan-rekannya untuk menguasai ilmu dan menunjukkan mereka pada kegiatan positif dan berguna bagi ilmu pengetahuan.

Apa yang menjadi pemikiran K.H Hasyim Asy’ari tentunya relevan dengan konsep merdeka belajar dimana salah satu elemen yang sangat penting didalamnya adalah karakter gotong royong dimana didalamnya terdapat kolaborasi, kepedulian dan berbagi. K.H Hasyim Asy'ari mendukung sikap peduli sosial sangat penting bagi pendidik dan peserta didik yang memiliki peran masing-masing dalam pendidikan. Ketika kesadaran sosial berkembang, maka akan tercipta kehidupan gotong royong dan keharmonisan. Sikap gotong royong yang didalamnya terdapat elemen kolaborasi, kepedulian dan berbagi tersebut dapat dilaksanakan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dengan adanya kesadaran kolektif dari semua pihak. Dalam konteks pemikiran K.H Hasyim Asy'ari, maka peran dari pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan hal tersebut adalah hal yang sangat penting.

Bergotong royong dalam perspektif kurikulum merdeka memiliki makna generasi Indonesia harus berupaya untuk memiliki sikap bekerja sama dan saling bekerja bersama-sama dengan suka rela sehingga kegiatan yang dikerjakan menjadi lebih cepat dan ringan. Pendidikan karakter gotong royong dalam kurikulum merdeka memiliki keterkaitan yang relevan dengan pendidikan karakter. Untuk dapat membaca dan memetakan relevansi relevansi pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari dengan merdeka belajar, maka dapat digambarkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Analisis Keselarasan Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dengan Konsepsi Merdeka Belajar

No	Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari	Konsepsi merdeka belajar
1	Pendidikan yang menekankan dasar spritualitas agama yang kuat Menjalankan syariat dan ketentuan agama Islam Menuntut ilmu atau proses pembelajaran hanya mencari ridho Allah SWT Pemurnian niat dan pembersihan hati yang tulus dalam pembelajaran Menginternalisasikan sifat *qanaah*, *zuhud*, *wara* dan lainnya	Pendidikan yang menekankan dasar spritualitas agama yang kuat Beriman kepada Tuhan Yang maha esa untuk membentuk karakter religius Berakhlak mulia yang mengarah kepada akhlak kepada agama, pribadi, manusia alam dan negara
2	Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang tangguh dan bernilai. Pengembangan karakter terhadap pendidik, peserta didik dan materi / ilmu pengetahuan	Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang tangguh dan bernilai. Pengembangan diri secara holistik dan terpadu baik intelektual dan karakter Berkarakter Pancasila
3	Kemandirian dalam belajar Pengembangan potensi diri Tidak menunda-nunda belajar Mengatur waktu tidur, istirahat / refresing	Kemandirian dalam belajar *Student Center Learning* sesuai bakat dan minat peserta didik
4	Kebebasan berpikir kritis dalam menuntut ilmu Menghafalkan materi yang ada secara berkala Membuka perdebatan dalam pembelajaran Melakukan perbaikan pembelajaran Tidak malu dan takut bertanya tentang pembelajaran	Kebebasan berpikir kritis dalam menuntut ilmu Memberi ruang kepada peserta didik untuk memilih materi sesuai minat dan potensi Berbasis proyek atau pengalaman belajar lapangan
5	Pemberdayaan pendidik dalam pembelajaran. Pendidik sebagai pembimbing moral dan spiritual dan teladan (contoh)	Pemberdayaan pendidik dalam pembelajaran. Pendidik sebagai fasilitator pembelajaran
6	Penghormatan kepada kebhinekaan dan berkeadilan. Tidak membeda-bedakan status dan latar belakang peserta didik Terbuka (inklusif) dalam pembelajaran Bersikap adil dan demokratis dalam pembelajaran	Penghormatan kepada kebhinekaan dan berkeadilan. Menjunjung tinggi Kebhinekaan, budaya dan identitas Bersikap demokratis dan adil Persamaan hak dan kewajiban selaku makhuk sosial
7	Pendidikan yang mengutamakan kerjasama dan kolaborasi Saling mengingatkan dan motivasi dalam proses pembelajaran Bekerjasama dalam mengulang materi Bekerjasama dalam menata posisi duduk	Pendidikan yang mengutamakan kerjasama dan kolaborasi Membiasakan sikap gotong royong, kerjasama Bekerjasama dalam kepedulian sosial

KESIMPULAN

Pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adāb al-ʿĀlim Wa al-Mutaʿallim dengan merdeka belajar mempunyai relevansi dan keterkaitan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa point seperti pendidikan yang menekankan dasar spritualitas agama yang kuat, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang bernilai, kemandirian dalam belajar, kebebasan berpikir kritis dalam menuntut ilmu, pemberdayaan pendidik dalam pembelajaran, penghormatan kepada kebhinekaan dan berkeadilan dan pendidikan yang mengutamakan kerjasama dan kolaborasi.

Adanya relevansi tersebut akan berimplikasi pada kemandirian belajar peserta didik. K.H Hasyim Asy'ari mengajarkan pentingnya kemandirian peserta didik dalam mencari ilmu yang juga sejalan dengan prinsip merdeka belajar yang memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih jalur pembelajarannya. Selain itu, implikasi lain yang nyata adalah penguatan integrasi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, penguatan peran pendidik dan pelegetimasian kembali pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter bangsa.

Adanya relevansi dan keterkaitan antara pendidikan karakter perspektif K.H Hasyim Asy'ari dalam kitab Adāb al-ʿĀlim Wa al-Mutaʿallim dengan merdeka belajar tentunya akan berdampak kepada pola dan sistem pembentukan karakter yang integral dan berkesinambungan. Konsepsi merdeka belajar sebagai salah satu sistem pembinaan dan pembentukan karakter yang ada sekarang sudah sangat relevan dengan pemikiran K.H Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu, dua pendekatan dan strategi pembentukan karakter tesebut harus menjadi

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

satu pola baru pembentukan karakter yang saling mengisi dan dimplementasikan dalam tatanan teknis yang lebih meluas dalam dunia pendidikan dan masyarakat.

REFERENSI

Aeni, K. (2021). *Pendidikan karakter & merdeka belajar: Konsep dan aplikasi*. Eiga Media.
Asmani, J. M. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. DIVA Press.
Asy'ari, M. H. (n.d.). *Adab al-'alim wa al-muta'allim*. Maktabah Turats al-Islamy.
Boang, A. (2011). Pendidikan karakter. Dalam Supiana, *Mozaik pemikiran Islam: Bunga serampai pemikiran pendidikan Indonesia*. Dirjen Dikti.
Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pustaka Pelajar.
Efendi. (2016). *Konsep pemikiran Edward L. Thorndike & Imam Al-Ghazali*. Guepedia.
Febrianingsih, D., Karimah, F., & Masduki, M. (2024). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka Belajar (Kajian kitab Adabul Alim Wal Muta'allim). *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 4*, 1789–1803.
Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
Hikmah, N. (2022). *Kurikulum Merdeka Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Bait Qur'any Multimedia.
Kaelan, & Zubaidi, A. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan untuk perguruan tinggi*. Paradigma.
Kurniasih, I. (2022). *A-Z merdeka belajar + Kurikulum Merdeka*. Kata Pena.
M. Ali, A. (2018). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Kencana.
M. Echols, J., & Shadily, H. (1997). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia.
Majid, A., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora, 5*, 66–78.
Marzuki. (2019). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
Megawangi, R. (n.d.). *Karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
Mubarak, Z. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka Belajar*. Pustaka Turats Press.
Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak: Merdeka belajar* (L. I. Darojah, Ed.; Cet. ke-1). Bumi Aksara.
Muslich, M. (2011). *Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud.
Rachmad, Y. E., dkk. (2024). *Buku ajar pendidikan karakter*. Sonpedia Publishing Indonesia.
Ramayulis. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia Group.
Rifqoh Khasanah. (n.d.). Telaah pemikiran Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional, 21–38.
Rosidin. (2014). *Pendidikan karakter khas pesantren: Terjemahan kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Genius Media.
Salim, N. A., dkk. (2022). *Dasar-dasar pendidikan karakter*. Penerbit Kita Menulis.
Suwardani, N. P. (2020). *Quo vadis pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat*. Unhi Press.
Wibowo, A., & Hamrin. (2012). *Menjadi guru berkarakter: Strategi membangun kompetensi dan karakter guru*. Pustaka Pelajar.
Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
Zuchron, D. (2021). *Tunas Pancasila*. Kemendikbud.